

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu penyakit yang dikategorikan penyakit yang mengancam jiwa adalah penyakit liver atau kerusakan hati. Penyakit ini merupakan kelainan atau gangguan pada hati yang disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya adalah dengan mengkonsumsi minuman beralkohol dalam jangka panjang (Sijid dkk., 2020). Minuman keras atau minuman beralkohol merupakan minuman yang mengandung etanol. Etanol dalam alkohol menghasilkan zat kimia beracun, contohnya asetaldehid dapat menimbulkan dampak negatif dalam tubuh, salah satunya gangguan fungsi hati yang terbagi atas perlemakan hati (*fatty liver*), hepatitis alkoholik (*alcoholic hepatitis*) dan sirosis (*cirrhosis*) (Maliangkay dkk., 2020).

Menurut WHO (2018) dalam Hanifah (2023), angka kematian akibat konsumsi alkohol di seluruh dunia mencapai 3 juta kasus kematian per tahun atau sebesar 5,3% dari angka kematian secara keseluruhan. Angka kematian tersebut lebih tinggi dari pada angka kematian yang disebabkan oleh penyakit TBC, HIV/AIDS dan diabetes. Pada kasus kematian yang disebabkan oleh konsumsi alkohol, laki-laki lebih banyak daripada perempuan yaitu sebesar 2,3 juta kematian (Hanifah, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa konsumsi alkohol masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang serius secara global, khususnya pada kelompok laki – laki.

Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun (2023), menunjukkan sebanyak (2,2%) penduduk Indonesia berusia 10 tahun ke atas

mengonsumsi minuman beralkohol. Provinsi Bali menempati urutan ketiga dengan persentase konsumsi tertinggi setelah Nusa Tenggara Timur dan Sulawesi Utara, yaitu sebesar (9,3%). Adapun kelompok usia yang tergolong berisiko terhadap konsumsi alkohol meliputi remaja berusia 15–19 tahun sebesar (0,7%), kelompok usia 20–24 tahun sebesar (2,0%), serta usia 25–29 tahun sebesar (1,7%) di seluruh wilayah Indonesia.

Kebiasaan mengonsumsi minuman beralkohol tradisional seperti tuak telah menjadi bagian dari tradisi masyarakat Bali dan merupakan salah satu fenomena dalam kehidupan sosial masyarakat. Tuak, sebagai minuman beralkohol tradisional yang kerap disajikan pada kegiatan adat di Bali, mengandung etanol yang dapat menimbulkan efek tertentu pada tubuh manusia (Karinadevi dkk, 2024). Tuak adalah jenis minuman beralkohol yang dihasilkan melalui proses fermentasi bahan minuman atau buah-buahan yang mengandung gula, dengan kadar alkohol sekitar 4% (Aliffiati dan Wedasantara, 2025). Bagi masyarakat Bali, kegiatan minum tuak (*metuakan*) dipandang sebagai sarana mempererat hubungan sosial dalam kehidupan masyarakat. Namun, meskipun memiliki nilai budaya yang tinggi, konsumsi tuak secara berlebihan dapat menimbulkan dampak yang merugikan bagi kesehatan, khususnya gangguan fungsi hati (Karinadevi dkk, 2024).

Hepar atau hati merupakan organ utama tubuh untuk metabolisme etanol. Hepar berperan dalam detoksifikasi racun dan zat yang merugikan tubuh, salah satunya adalah alkohol. Konsumsi alkohol dalam volume dan intensitas yang tinggi mengakibatkan terjadinya kerusakan sel hepatosit yang berujung timbulnya penyakit hati seperti sirosis hati. Kerusakan hepar dapat dideteksi

dengan berbagai parameter, diantaranya adalah dengan melihat kadar *serum glutamic pyruvic transaminase* (SGPT) (Hayatillah dan Hapsari, 2022). SGPT adalah enzim yang terdapat pada hepar. Enzim ini biasanya berada di dalam sel-sel hati. Ketika hati mengalami kerusakan, enzim ini akan lepas ke dalam darah, sehingga menyebabkan kadar enzim dalam darah meningkat dan menandakan adanya gangguan pada fungsi hati (Widarti dan Nurqaidah, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Sulistiyowati dan Aziz Nurzhorif (2022) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara lama konsumsi minuman beralkohol dengan kadar SGPT. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa semakin lama individu mengonsumsi minuman beralkohol, maka kadar SGPT dalam tubuhnya cenderung meningkat. Penelitian lain yang dilakukan oleh Dewi dkk. (2016) melaporkan, kadar SGPT tinggi banyak ditemukan pada pecandu minuman keras jenis tuak (66,7%) serta pada pecandu dengan lama konsumsi 11–15 tahun (50%) yang menunjukkan bahwa semakin lama paparan alkohol, semakin besar risiko terjadinya peningkatan kadar SGPT. Sementara itu, penelitian Sinn dkk. (2022), konsumsi alkohol kategori sedang lebih banyak ditemukan pada individu dengan SGPT/ALT tinggi (20,0%) dibandingkan SGPT/ALT normal (16,4%) dengan $p < 0,01$. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah konsumsi alkohol, semakin besar dampaknya terhadap fungsi hati yang ditandai dengan SGPT/ALT.

Kabupaten Karangasem merupakan salah satu wilayah di Provinsi Bali yang dikenal sebagai daerah penghasil utama tuak. Tradisi metuakan atau kebiasaan mengonsumsi tuak telah menjadi bagian dari kehidupan sehari – hari sebagian masyarakat Karangasem, khususnya di kalangan laki – laki. Bahkan terdapat

anggapan atau stereotip akan melekat pada orang Karangasem apabila tidak bisa meminum tuak (Aliffiati dan Wedasantara, 2025). Berdasarkan pengamatan awal penulis, Desa Adat Tampuagan yang terdiri dari Banjar Galiran dan Banjar Tampuagan merupakan wilayah di Kabupaten Karangasem yang masih memiliki tradisi kuat dalam konsumsi minuman alkohol tradisional tuak. Kebiasaan mengonsumsi minuman tuak di kalangan masyarakat Desa Adat Tampuagan tidak terlepas dari mudahnya akses untuk memperoleh minuman tersebut. Kondisi ini didukung oleh keberadaan lima tempat penjualan minuman tuak yang beroperasi secara aktif di wilayah Desa Adat Tampuagan. Tempat-tempat penjualan tersebut hampir setiap hari ramai dikunjungi oleh masyarakat, sehingga secara tidak langsung mencerminkan tingginya tingkat konsumsi tuak di desa tersebut. Kurangnya pemahaman mengenai dampak buruk konsumsi alkohol, ditambah dengan kuatnya keterikatan budaya terhadap tradisi minum tuak, membuat kebiasaan ini sulit ditinggalkan, meskipun risiko kesehatan yang ditimbulkannya semakin jelas di tengah masyarakat (Jati dan Andayani, 2024)

Berdasarkan penelusuran awal ke puskesmas sebagai fasilitas pelayanan kesehatan setempat, belum tersedia data spesifik mengenai gangguan fungsi hati akibat konsumsi alkohol. Konsumsi tuak dalam jangka waktu lama dan jumlah yang besar berpotensi menimbulkan gangguan fungsi hati yang ditandai dengan peningkatan kadar Serum Glutamic Pyruvic Transaminase (SGPT) (Sulistiyowati dan Aziz Nurzhorif, 2022). Namun, penelitian yang mengkaji hubungan lama dan jumlah konsumsi tuak dengan kadar SGPT pada masyarakat peminum tuak di Desa Adat Tampuagan masih terbatas.

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian menganalisis hubungan lama dan jumlah konsumsi tuak dengan kadar SGPT pada peminum tuak di Desa Adat Tampuagan, Kabupaten Karangasem.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut “Apakah ada hubungan lama dan jumlah dengan kadar SGPT pada peminum tuak di Desa Adat Tampuagan, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Adapun tujuan umum penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah ada hubungan lama dan jumlah dengan kadar SGPT pada peminum tuak di Desa Adat Tampuagan, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik peminum tuak berdasarkan lama, jumlah, frekuensi konsumsi minuman tuak dan usia pada peminum tuak di Desa Adat Tampuagan, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem.
- b. Mengukur kadar SGPT pada peminum tuak di Desa Adat Tampuagan, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem.
- c. Menganalisis hubungan lama konsumsi minuman tuak dengan kadar SGPT pada kelompok peminum tuak di Desa Adat Tampuagan, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem.

- d. Menganalisis hubungan jumlah konsumsi minuman tuak dengan kadar SGPT pada kelompok peminum tuak Desa Adat Tampuagan, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem.

D. Manfaat

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam memperluas pengetahuan dan pemahaman mengenai hubungan lama serta jumlah konsumsi tuak dengan kadar SGPT terhadap penyakit yang ditimbulkan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu di bidang kimia klinik, khususnya dalam pemeriksaan fungsi hati.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Dapat memberikan informasi kepada masyarakat mengenai kadar SGPT dari mengonsumsi minuman beralkohol tuak, sehingga masyarakat lebih menyadari dampak kesehatan yang dapat muncul dalam jangka panjang.

b. Bagi Peneliti

Sebagai media dan juga sarana untuk meningkatkan wawasan dan pemahaman juga memberikan informasi di bidang kimia klinik khususnya mengenai hubungan lama dan jumlah konsumsi tuak dengan kadar SGPT.